

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Konsep Pendidikan Luar Sekolah

##### 1. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Berbagai definisi pendidikan luar sekolah menurut para ahli dimaksudkan untuk menjelaskan batasan dan ciri-ciri pendidikan luar sekolah terutama dengan pendidikan persekolahan. Sebagaimana telah diketahui, pendidikan luar sekolah disebut juga dengan pendidikan nonformal yang merupakan jalur pendidikan selain alur pendidikan nonformal dan informal.

Definisi pendidikan luar sekolah menurut *Coombs* dalam Sudjana (2004:22) adalah :

Setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Definisi tersebut senada dengan Napitulu (1981) memberi batasan bahwa pendidikan nonformal adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia (sikap, tindak, dan karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar-mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya (Sudjana, 2004: 49).

## 2. Fungsi Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah termasuk pendidikan kemasyarakatan yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat serta kemampuan didalam memberikan kesempatan yang lebih luas untuk bekerja dan berusaha bagi anggota masyarakat, Sudjana (2004:74) pendidikan luar sekolah mempunyai fungsi tersendiri terhadap pendidikan persekolahan diantaranya:

- a. Sebagai pelengkap bagi pendidikan persekolahan, berarti pendidikan luar sekolah melengkapi apa yang diajarkan dalam pendidikan persekolahan. Kegiatan pendidikan nonformal yang termasuk sebagai pelengkap diantaranya adalah olah raga, latihan kesenian, pendidikan keterampilan produktif.
- b. Sebagai penambah bagi pendidikan persekolahan, ini berarti pendidikan nonformal sebagai tambahan terhadap pendidikan persekolahan. Materi yang diperoleh dalam pendidikan nonformal sebagai tambahan terhadap apa yang diperoleh dalam pendidikan persekolahan. Adapun jenis kegiatannya diantaranya adalah latihan kejuruan, kursus-kursus dan sebagainya.
- c. Sebagai pengganti bagi pendidikan persekolahan, ini berarti pendidikan nonformal sebagai pengganti pendidikan persekolahan. Materi yang disajikan adalah materi yang sama dengan materi pelajaran dalam pelajaran persekolahan. Adapun jenis kegiatan yang termasuk dalam fungsi ini adalah Kejar Paket.

### 3. Kaitan Pendidikan Luar Sekolah dengan Pola Asuh Orang tua

Pendidikan nasional sebagai salah satu sistem dari supra sistem pembangunan nasional, memiliki tiga subsistem pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Kriteria ini berkaitan dengan pengertian (definisi). Pendidikan luar sekolah suatu program pendidikan yang biasanya lahir dari kebutuhan yang sangat dirasakan keperluannya, relatif lebih lentur dan berjangka pendek penyelenggaraanya dibandingkan dengan pendidikan formal.

Selanjutnya Pendidikan Informal yaitu salah satunya pendidikan keluarga. Pendidikan Keluarga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Institusi Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangan anak (Rehani, 2002: 3). Salah satu kewajiban orang tua adalah memberikan pengasuhan yang baik kepada anak. Berikut kaitan antara pendidikan luar sekolah dengan pola asuh orang tua yaitu:

- a. Keduanya terjadi di luar pendidikan formal,
- b. Klientel, diterima tidak atas dasar kresensials seperti ijazah dan lain sebagainya,
- c. Tidak berdasarkan usia
- d. Materi pendidikan pada umumnya lebih banyak bersifat praktis
- e. Dapat menggunakan metode belajar yang sama
- f. Dapat diselenggarakan atau berlangsung di dalam atau di luar sekolah

## **B. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini merupakan wilayah pembahasan yang sangat luas dan semakin menarik. Karena usia dini merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini akan membawa dampak bagi kehidupan anak selanjutnya.

Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah:

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam Slamet Suyanto, PAUD adalah investasi yang amat besar bagi keluarga dan bagi bangsa. Anak-anak kita adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Batapa bahagianya orang tua yang melihat anak-anaknya berhasil, baik dalam pendidikan, dalam berkeluarga, dalam masyarakat, maupun dalam karier. Anak-anak itulah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak ketinggalan dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak kita. Oleh karena itu, PAUD merupakan investasi bangsa yang sangat berharga dan sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya.

Menurut Solehudin (2000:56) dalam Nikeu (2010:18), fungsi Pendidikan Anak Usia Dini dengan prinsipnya ada lima fungsi yaitu:

- a. Pengembangan potensi
- b. Penanaman dasar-dasar aqidah dan keimanan
- c. Pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan
- d. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan
- e. Pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif

## 2. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Anak Usia Dini yaitu anak yang berada pada usia 0-8 tahun. tahapan perkembangan usia ini memerlukan bimbingan secara khusus dari orang tua, sebab perilaku anak mencerminkan ketidak konsistennya. Adapun tahap-tahap perkembangan anak dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Pada masa 0-2 tahun, secara umum anak mengalami perubahan dalam berbagai kemampuan dan keterampilan dasar baik yang serupa keterampilan psikomotor, keterampilan memegang benda, penginderaan maupun kemampuan untuk mereaksi secara emosional dan sosial. Berbagai kemampuan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.
- b. Pada masa 3-4 tahun, mengalami perkembangan baik secara fisik, perilaku motorik, berfikir fantasi maupun dalam perkembangan kemampuan mengatasi frustrasi. secara normal pada anak usia 4 tahun dapat menguasai semua jenis gerakan-gerakan tangan kecil, meskipun sifat egosintriknya masih melekat, tapi dia sudah dapat bekerja dalam suatu aktivitas tertentu dengan cara lebih kooperatif.

- c. Pada usia 4-5 tahun, memilih rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat. ia banyak memperlaihatkan, membicarakan atau bertanya berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya.
- d. Pada usia 5-6 tahun, seiring disebut usia kelompok. perkembangan sosialnya ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok.
- e. Pada usia 7-8 disebut usia tingkat pertama (primer) yang sudah mulai memasuki SD Kanak-kanak, Raudatul Athfal, atau bentuk lain sederajat), jalur Pendidikan Nonformal (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lain sederajat), dan/atau jalur Pendidikan Informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

### **3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini**

Slamet Suyanto (2005:50) Untuk memudahkan pembahasan perkembangan anak, digunakan istilah aspek perkembangan anak, yaitu aspek-aspek yang dikembangkan dalam diri anak melalui PAUD. Aspek perkembangan anak meliputi fisik-motorik, moral-emosional, sosial, bahasa, kreativitas, dan intelektual/kognitif.

#### **a. Perkembangan Fisik-Motorik**

Perkembangan ini meliputi perkembangan badan, otot kasar, (*gross muscle*), dan otot halus (*fine muscle*), yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan badan meliputi; kekuatan,

ketahanan, kecekatan, dan keseimbangan. Perkembangan motorik kasar seperti: berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, memukul, mendorong, dan menarik. Gerakan tersebut dikenal dengan gerakan dasar. Sedangkan perkembangan motorik halus seperti: menulis, melipat, mengelem, merangkai, mengancing baju, menali sepatu, dan menggunting.

b. Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Piaget (1965) membagi perkembangan moral ke dalam tiga tahap, yaitu: pertama tahap *Premoral*; anak belum memiliki dan belum dapat menggunakan pertimbangan moral untuk perilakunya, kedua tahap *Moral Realism*; kesadaran anak akan aturan mulai tumbuh, dan tahap *Moral Relativism*; perilaku anak didasarkan atas pertimbangan moral yang kompleks yang ada dalam dirinya.

c. Perkembangan Emosional

Erik Erikson salah seorang tokoh psikososial, yang memusatkan perkembangan studinya terhadap perkembangan psikososial. Ada 8 tahap perkembangan psikososial, yaitu:

- 1) *Basic Trust vs Mistrust* (0 – 1 tahun); anak mendapat rangsangan dari lingkungan

- 2) *Autonomy vs Shame & Doubt* (2 – 4 tahun); anak sudah harus mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot tubuhnya
- 3) *Initiative vs Guilt* (4 – 5 tahun); anak harus dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari katan orang tua, bergerak bebas, dan berinteraksi
- 4) *Industry vs Inferiority* (6 tahun - pubertas); anak harus melaksanakan tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa
- 5) *Identity & Repudiation vs Identity Diffusion* (masa remaja); masa mencari identitas diri dan peran di masyarakat
- 6) *Intimacy & Solidarity vs Isolation* (masa dewasa muda); mampu menjalin kemitraan dengan orang lain
- 7) *Generativity vs Stagnation* (masa dewasa); berperan sebagai orang dewasa yang produktif
- 8) *Integrity vs Despair* (masa tua); harus hidup dengan apa yang telah dijalannya selama ini

d. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egoisentrik, individual ke arah interaktif, dan komunal. Menurut Kostelnik, Soderman, & Waren, 1993 dalam Slamet Suyanto, Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting, yaitu: kompetensi sosial (kemampuan beradaptasi dengan lingkungan secara efektif) dan tanggungjawab (komitmen terhadap tugasnya) .



e. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya di antara anak yang satu dengan yang lain, dengan tujuann mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dengan menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimuli.

f. Perkembangan Kreativitas

Perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak prasekolah dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Senang menjajaki lingkungannya
- 2) Jarang merasa bosan; ada-ada saja yang dilakukannya
- 3) Senang melakukan eksperimen; membongkar barang
- 4) Rasa ingin tahu yang besar; selalu bertanya
- 5) Suka berpetualang; selalu ingin mendapatkan pengalaman baru

g. Perkembangan Kognitif/Intelektual

Perkembangan ini menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Jean Piaget (1886-1980), seorang psikologi dari Prancis yang memberi sumbangan pemikiran bagi pemahaman perkembangan kognitif anak.

Agoes Dariyo (2007: 43), Perkembangan Kognitif berhubungan dengan meningkatnya kemampuan berpikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan

(*intelligence*), dan bakat (*aptitude*). Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf.

## C. Konsep Perkembangan Kognitif

### 1. Pengertian Perkembangan Kognitif

Chaplin (2002) dalam Desmita (2009:8) mengartikan perkembangan sebagai (1) perubahan yang berkesinambungan dari progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Menurut F.J. monks, dkk., (2001) dalam Desmita (2009:9), perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.” Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pemasakan, dan belajar.”

Perkembangan juga diartikan sebagai suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, apabila terjadi hambatan pada

perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan memperoleh hambatan.

Menurut Desmita (2009:34) Perkembangan Kognitif salah satu aspek perkembangan yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.

Perkembangan kognitif ini meliputi perubahan pada aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, rentang perhatian, pemikiran, daya ingat, kreativitas, keterampilan berbahasa, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.

Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu menjalankan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari.

Optimalisasi perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh kematangan fisiologis, terutama pada bayi dan anak-anak. Seorang anak akan dapat melakukan koordinasi gerakan tangan, kaki maupun kepala secara sadar, setelah syaraf-syaraf maupun otot bagian organ-organ tersebut sudah

berkembang secara memadai. Artinya kemampuan kognitif harus diiringi dengan kematangan fisiologis, sehingga perkembangan kognitif makin baik dan koordinatif.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

### a. Faktor yang Berasal dari Dalam Individu

#### 1) Bakat atau Pembawaan

Anak dilahirkan dengan membawa bakat-bakat tertentu. Bakat ini diumpamakan sebagai bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Bakat hanya berarti kemungkinan, bukan berarti keharusan.

#### 2) Sifat-sifat Keturunan

Sifat keturunan yang individu pusakai dari orangtua atau nenek moyang dapat berupa fisik dan mental. Fisik misalnya bentuk hidung dan mental misalnya sifat pendiam. Meskipun demikian, karena sifat-sifat keturunan seumpama bibit, yang tumbuhnya dapat dipengaruhi dan dipupuk ke arah yang lebih baik atau yang buruk. Maka berarti bahwa pendidikan dan lingkungan dapat menghambat tumbuhnya sifat-sifat yang buruk dan mengembangkan sifat yang baik.

#### 3) Dorongan dan Instink

Dorongan adalah kodrat hidup yang mendorong manusia untuk melaksanakan sesuatu pada saatnya. Dan Instink adalah kesanggupan atau ilmu tersembunyi yang menyuruh atau

membisikkan kepada manusia bagaimana cara-cara melaksanakan dorongan batin. Dorongan mempertahankan diri misalnya tampak pada bayi ketika mencari makanan, dengan instink yn dimilikinya ia berusaha mencari susu ibunya.

b. Faktor yang Berasal dari Luar Individu

1) Makanan

Makanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, terutama pada tahun pertama dari kehidupan anak. Makanan merupakan faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan yang normal dari setiap individu. Memperhatikan makanan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi sehat dan kuat.

2) Iklim

Sifat-sifat iklim, alam, dan udara mempengaruhi pula sifat-sifat individu dan jiwa bangsa yang berada dalam iklim yang bersangkutan.

3) Kebudayaan

Latar belakang budaya desa, keadaan jiwanya masih murni, masih yakin akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan, akan terlihat lebih tenang, karena jiwanya masih berada dalam lingkungan kultur, kebudayaan bangsa sendiri yang mengandung petunjuk-petunjuk dan falsafah yang diramu dari pandangan hidup keagamaan.

#### 4) Ekonomi

Orangtua yang ekonominya lemah, yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan pokok anaknya dengan baik, seringkali kurang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.

#### 5) Kedudukan anak dalam lingkungan keluarga

Bila anak merupakan anak tunggal, biasanya perhatian orangtua lebih tercurah padanya, sehingga ia cenderung memiliki sifat-sifat manja, kurang bisa bergaul, menarik perhatian, dll. Sebaliknya anak yang memiliki banyak saudara, jelaslah orangtua akan membagiperhatian pada saudara-saudaranya itu. Oleh sebab itu, anak kedua, ketiga, dst akan lebih menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak pertama.

#### c. Faktor Umum

##### 1) Intelegensi

Tingkat intelegensi yang tinggi erat kaitannya dengan kecepatan perkembangan, begitu sebaliknya.

##### 2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin memegang peranan penting dalam perkembangan fisik dan mental seorang anak. Misalnya, anak perempuan tumbuh lebih cepat daripada anak laki-laki. Demikian juga kematangannya.

### 3) Kelenjar Gondok

Penelitian dalam bidang *endocrinologi* menunjukkan betapa pentingnya peranan yang dimainkan oleh kelenjar gondok terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Kelenjar gondok mempengaruhi perkembangan baik pada waktu sebelum lahir, maupun pada pertumbuhan dan perkembangan sesudahnya.

### 4) Kesehatan

Mereka yang kesehatan mental dan fisiknya baik dan sempurna akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang memadai.

### 5) Ras

Misalnya, anak dari ras *mediterranean* (sekitar laut tengah) mengalami perkembangan fisik lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak bangsa Eropa Utara.

Selanjutnya menurut Miller (1993) dalam Agoes Dariyo (2007:26), bahwa perkembangan manusia selalu mengkaitkan dua istilah ini, yaitu: *nature* dan *nurture*. Setiap perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi dari kedua hal tersebut. Bahwa perkembangan bukan hanya dipengaruhi oleh internal (*nature*) tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (*nurture*).

#### a. *Nature*

Rousseau menyatakan bahwa faktor-faktor alamiah mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. *Nature* mengandung pengertian sebagai faktor-faktor alamiah, yang berhubungan dengan aspek bio-fisiologis terutama keturunan, genetis, dan herediter. Dengan mengambil

istilah ini perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan.

b. *Nurture*

Dengan teori *tabula rasa*, Locke mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci, ibaratnya seperti papan putih yang masih bersih. Karena itu, ia percaya bahwa baik buruknya perkembangan hidup manusia tidak dapat dilepaskan dari faktor lingkungannya. Dalam hal ini, konsep *nurture* merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan eksternal, seperti Pola Asuh, Pendidikan, Sosial-budaya, Media Massa, Status sosial-ekonomi, agama, dsb.

### 3. Tahap Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (1972) dalam Slamet Suyanto (2005:53), semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama melalui empat tahapan, yaitu:

- a. Fase Sensorimotor (usia 0-2 tahun). Dalam tahap ini anak lebih banyak menggunakan gerak refleks dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan panca indra sangat berpengaruh dalam diri anak. Keinginan terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh atau memegang, karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya.
- b. Fase Praoperasional (usia 2-7 tahun). Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas. Dalam tahap usia ini anak menjadi 'egosentris', sehingga berkesan 'pelit', karena ia tidak bisa



melihat dari sudut pandang orang lain. Berikut ciri-ciri anak pada tahap ini, yaitu:

- 1) Anak mulai mengenali beberapa simbol, tanda, dan gambar
- 2) Anak memiliki kecenderungan untuk meniru orang di sekelilingnya
- 3) Penguasaan bahasa anak sudah sistematis
- 4) Anak sudah mampu melakukan permainan simbolis, imitasi (langsung maupun tertunda)
- 5) Anak mampu mengantisipasi apa yang akan terjadi pada waktu mendatang
- 6) Cara berpikir anak tidak dapat dibalik dan terarah sistematis
- 7) Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan benda warna merah walaupun bentuknya berbeda
- 8) Anak sudah mampu mengembangkan keterampilan berbahasanya

Piaget dalam Syamsu Yusuf (2001:166), Secara ringkas perkembangan intelektual masa prasekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 2.1**  
**PERKEMBANGAN INTELEKTUAL MASA PRASEKOLAH**

PERIODE	DESKRIPSI
Praoperasional	1. Mampu berpikir dengan menggunakan simbol ( <i>symbolic function</i> )
	2. Berpikrinya masih dibatasi oleh persepsinya. Mereka menyakini apa yang dilihatnya, dan hanya fokus kepada satu atribut/dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama. Cara berpikir mereka bersifat memusat ( <i>centering</i> )
	3. Berpikrinya masih kaku tidak fleksibel. Cara berpikirnya terfokus pada keadaan awal atau akhir dari suatu transformasi, bukan kepada transformasi itu sendiri yang mengantarai keadaan tersebut. Contohnya anak memahami bahwa dia lebih tua dari adiknya, tetapi mungkin tidak memahaminya, bahwa adiknya lebih muda dari dirinya
	4. Anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atau dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk, dan ukuran

- c. Fase Operasional Konkrit (usia 7-11 tahun). Pada fase operasional konkret, anak sudah dapat memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang bersifat konkret. Kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat, obyek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara konkret. Pada perkembangan ini anak dapat mengklasifikasikan dan mengurutkan dengan memerlukan keterampilan berpikir tertentu. Pertama anak harus dapat mengenali ciri-ciri obyek, kedua anak harus dapat melihat persamaan dan perbedaan obyek, dan ketiga anak harus dapat memilih salah satu atribut untuk dijadikan dasar klasifikasi, misalnya warna.
- d. Fase Operasional Formal (usia 11 tahun ke atas). Menurut Piaget (1972) tahap ini dicapai anak usia 11-15 tahun. Pikiran anak lagi terbatas

pada benda-benda dan kejadian yang terjadi di depan matanya. Pikiran anak telah tebatas dari kejadian langsung. Pengajaran pada anak pra-remaja ini menjadi sedikit lebih mudah, karena mereka sudah mengerti konsep dan dapat berpikir, baik secara konkrit maupun abstrak, sehingga tidak perlu menggunakan alat peraga.

#### **4. Aspek-aspek Perkembangan Kognitif**

Bertitik tolak dari gambaran umum tentang fase-fase perkembangan kognitif tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak usia taman kanak-kanak (PAUD) berada dalam fase praoperasional. Berikut adalah aspek perkembangan kognitif anak (Slamet Suyanto, 2005: 55) yaitu:

a. **Berpikir Simbolis**

Aspek berpikir simbolis yaitu kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) di hadapan anak.

b. **Berpikir Egosentris**

Aspek berpikir secara egosentris, yaitu cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju, berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh sebab itu, anak belum dapat meletakkan cara pandangnya di sudut pandang orang lain.

c. Berpikir Intuitif

Fase berpikir secara intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya.

**5. Karakteristik Kemampuan Kognitif**

Dalam Syamsu Yusuf (2001: 66) dan NN (2011), berikut adalah karakteristik kognitif anak yaitu:

a. Kemampuan Kognitif Anak Usia 3 Tahun

- 1) Anak telah memiliki kemampuan untuk menggambarkan suatu objek yang secara fisik tidak hadir
- 2) Anak dapat menggunakan balok-balok kecil untuk membangun rumah-rumahan, menyusun puzzle, dan kegiatan lainnya
- 3) Anak sudah dapat menggambar manusia secara sederhana

b. Kemampuan Kognitif Anak Usia 4 Tahun

- 1) Mulai dapat memecahkan masalah dengan berpikir secara intuitif. Misalnya, menyusun puzzle berdasarkan coba-coba.
- 2) Mulai belajar mengembangkan keterampilan mendengar dengan tujuan untuk mempermudah berinteraksi dengan lingkungannya.
- 3) Sudah dapat menggambar sesuai dengan apa yang dipikirkannya
- 4) Proses berpikir selalu dikaitkan dengan apa yang ditangkap oleh pancaindera seperti yang dilihat, didengar, dikecap, diraba, dan dicium, dan selalu diikuti dengan pertanyaan "mengapa?"  
(kecenderungan meniru)

- 5) Mempersepsi, memahami, dan menafsirkan sesuatu berdasarkan sudut pandang sendiri (egosentris)
  - 6) Mulai dapat membedakan antara fantasi dengan kenyataan yang sebenarnya.
- c. Kemampuan Kognitif Anak Usia 5 Tahun
- 1) Sudah dapat memahami jumlah dan ukuran
  - 2) Tertarik dengan huruf dan angka, ada yang sudah mampu menulisnya atau menyalinnya serta menghitungnya.
  - 3) Telah mengenal sebagian besar warna
  - 4) Mulai mengerti tentang waktu, kapan harus pergi ke sekolah dan pulang dari sekolah
  - 5) Sudah mengenal nama-nama hari dalam satu minggu.

## **6. Tes Perkembangan Kognitif**

Menurut Sisca PriAndini, Tes perkembangan merupakan deteksi dini perkembangan anak, mulai dari usia 1 bulan sampai dengan usia 6 tahun, dengan tujuan untuk mengetahui status perkembangan anak. Tes perkembangan kognitif merupakan tes yang dilakukan untuk mengetahui kecerdasan anak saat ini (saat usia sekarang), apakah telah sesuai dengan karakteristik usia anak atau belum, dan bagaimana kreiteria hail tesnya (baik, sedang, kurang). Tes dilakukan sesuai dengan karakteristik usia anak.

Tiga hal penting mengenai tes perkembangan anak yaitu:

- a. Tes perkembangan yang dilakukan hanya untuk mengetahui perkembangan anak saat ini

- b. Tes perkembangan adalah bukan tes I.Q
- c. Anak tidak harus lulus semua tes yang akan diberikan, karena perkembangan anak dapat berubah sewaktu-waktu.

Yang perlu diperhatikan pada Tes perkembangan adalah:

- a. Hindarkan pertanyaan yang mengarah pada jawaban
- b. Minimalkan refusal:
  - 1) Lakukanlah ini!
  - 2) Tidak bertanya “dapatkah kamu melakukan ini:”
- c. Bila anak menolak untuk tidak melakukan beberapa tes, maka mintalah orang tua untuk memberikannya kepada anak
- d. Respon anak selama pengetesan
  - 1) Seperti: anak dapat kooperatif, rasa percaya dirinya, dan rasa ragu-ragu atau gugup
  - 2) Perhatiannya (mudah terganggu atau tidak)
  - 3) Respon verbal atau bicara anak
- e. Perhatikan hubungan anak dengan orang tuanya

#### **D. Konsep Orang Tua**

##### **1. Pengertian Orang Tua**

Keluarga secara etimologi berasal dari rangkaian kata “kawula” dan “warga”. Kawula artinya abdi yakni hamba sedangkan warga berarti anggota. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Rehani (2003:13), kata

keluarga berarti ibu, bapak, dan anak-anak, seisi rumah, serta orang seisi rumah yang menjadi tanggungan.

Ditinjau dari perpektif psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dan bertempat tinggal sama yang masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin, sehingga terjadi saling mempengaruhi dan saling memperhatikan.

Sementara itu, Funk dan Wagnalls Encylopedia dalam Rehani (2003:15), *family is a basic social unit consisting essentially of parents and their children* (keluarga adalah suatu unit masyarakat yang asasi yang terdiri dari orang tua dan anak-anak). Dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan pertama dalam segala fungsi jiwanya, kemudian masyarakat, yang dasar-dasarnya diletakkan dalam keluarga. Dalam keluargalah anak mengembangkan rasa hidup sosialnya dan rasa sosial pada masa ini masih sempit, terbatas pada lingkungan keluarga tersebut.

Dalam pengertian yang luas keluarga merupakan lembaga sosial yang terkecil dari masyarakat yang terdiri dari sekelompok manusia yang hidup bersama dengan adanya ikatan perkawinan, hubungan darah dan adopsi. Keluarga juga merupakan sekelompok orang yang satu sama lainnya mempunyai hubungan baik berdasarkan turunan (pertalian darah) maupun berdasarkan perkawinan yang saling bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam hal ini khususnya ibu yang biasanya punya banyak waktu bersama anak di rumah bisa menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya jika seorang ibu mampu mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan fitrah

dan potensi anak secara maksimal pada tahun-tahun pertama kelahiran anak, di mana anak belum disentuh oleh lingkungan lain.

Dari definisi keluarga di atas dapat disimpulkan bahwa Orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak,

Proses kehidupan dalam sebuah keluarga adalah proses belajar pertama bagi anak sebelum mereka hidup dalam lingkungan yang lebih luas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, seharusnya setiap orang tua harus mampu memanfaatkan masa-masa ini untuk mengembangkan potensi anak dan membentuk pribadi yang sempurna.

## **2. Fungsi Keluarga**

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama. Sebagai pendidik pertama dan utama, orangtua berkewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya yang meliputi upaya orangtua dalam membimbing, mengarahkan, membina, dan membentuk kepribadian dan perkembangan intelektual anak.

Keluarga mempunyai beberapa fungsi yang luas yang berkaitan satu sama lain, salah satu dari fungsi keluarga itu adalah pendidikan. Berikut beberapa fungsi keluarga menurut Djuju Sudjana dalam Rehani (2003:83) sebagai berikut:



a. Fungsi Biologis

Dari semua kebutuhan keluarga yang dianggap cukup vital adalah kebutuhan biologis, kebutuhan ini disebut fungsi biologis. Antara lain keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik, termasuk juga kebutuhan seksual.

b. Fungsi Edukatif

Adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan dan pembinaan anggota keluarga pada umumnya.

c. Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama.

d. Fungsi Protektif

Selaku orang tua apabila menghadapi dan bergaul dengan anak, kita hendaknya memahami, menangkap dan turut merasakan apa yang anak rasakan serta bagaimana persepsi anak kita dan tentang iklim dimana ia hidup. Kemudian melindungi anak pada pergaulan agar tidak terjerumus pada tindakan negatif.

e. Fungsi Sosialisasi Anak

Kehidupan anak dan dunia anak merupakan suatu kehidupan dua dunia yang utuh, terpadu dan dihayati anak sebagai suatu kesatuan kehidupan dunia

f. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini hendaknya tidak diartikan seolah-olah keluarga itu harus terus menerus berpesta pora.

g. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi perencanaan nafkah, perencanaannya serta pembelanjannya.

### 3. Peran Orang Tua Dalam Keluarga

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan atau dimiliki oleh orang berkecukupan di masyarakat, peran terutama ditentukan oleh ciri-ciri individual yang bersifat khas atau istimewa (Depdiknas 2002 dalam Agus Widian, 2008:16).

Kewajiban orangtua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dapat dilihat dari pernyataan Allah pada QS. Al Isra (17):24, Al-Syu'ara (26): 18 dan Al-Tahrim, "*Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....*" (QS Al Tahrim (66):6).

Berdasarkan ayat di atas tergambar kewajiban orangtua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya, terutama ketika anak-anak tersebut berada dalam fase perkembangan awal yaitu pada masa bayi dan kanak-kanak.

Pendidikan anak dalam keluarga adalah tanggungjawab orangtua terutama ibu. Peranan ibu dalam pendidikan anak lebih dominan daripada peranan ayah. Hal ini agaknya dapat dipahami karena ibulah yang lebih

banyak menyertai anak sejak seorang anak lahir, ibulah yang selalu ada di sampingnya. Bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. Namun peranan ayah dalam pendidikan tidak kalah pentingnya dari peranan ibu. Ayah merupakan sumber kepemimpinan yang memberikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan, sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat, dengan memberikan pendidikan pada anaknya berupa komunikasi terhadap sesamanya, memberi perasaan aman dan perlindungan terhadap keluarganya. Ayah juga memegang peranan penting terhadap perkembangan anak terutama pada masa kanak-kanak. (Rehani 2003:130-133).

Dalam ajaran agama islam walaupun mengutamakan peran ibu dalam pengasuhan, tetapi peran ayah mendapat penegasan, misalnya dalam salah satu Hadits Rasulullah saw. Sebagaimana diriwayatkan Ibnu Majah, mengungkapkan. “Sebagian kewajiban bapak atas anaknya ialah memberikan nama yang baik, mengajarkan menulis dan mencarikan jodohnya apabila telah dewasa”. Disamping pengaruh langsung, pengaruh ayah juga melalui keintiman hubungan suami dan istri serta keteladanan perilaku baik lainnya. Keimanan ayah berinteraksi dengan istrinya mempengaruhi perilaku ibu terhadap bayinya (menurut Dagun, 1989 dalam Nikeu, 2010:28).

Berikut Peran yang diupayakan Orangtua dalam mengatasi terjadinya dekadensi moral pada anak (Rehani, 2003:161), yaitu:

a. Pendidikan Iman

Pendidikan yang diberikan Orangtua untuk anak agar anak dapat hidup di jalan yang benar, yang dibekali dengan bimbingan agama dan penanaman iman

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan yang diberikan Orangtua guna membekali dan mewujudkan anak menjadi generasi yang berkualitas, bertakwa kepada Allah sehingga mereka mampu dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

c. Kasih Sayang dan Komunikasi

Faktor kasih sayang sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Orang tua harus selalu mengupayakan agar komunikasi dan pemberian kasih sayang tetap ada dalam keluarga, meskipun kedua orangtua dalam keadaan bekerja. Terbaikannya faktor komunikasi dan kasih sayang akan berakibat buruk pada anak. Hal ini pulalah yang menyebabkan dan mendorong perilaku negatif para remaja. Komunikasi sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak, yang dengan komunikasi baik seorang anak dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan kecerdasan.

d. Keteladanan

Keteladanan orangtua memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri anak. Karena anak akan selalu menirinya. Dengan demikian,

maka orangtua harus memberikan teladan/ccontoh kepada anaknya yang baik dalam perkataan, perbuatan, dan akhlaknya.

Adapun mengenai metode-metode dalam pendidikan keluarga yang banyak berpengaruh terhadap anak, menurut Abdullah Nashih Ulwan (1998: 1-153) dalam Nikeu (2006:29), terdiri dari:

- a. Pendidikan dengan keteladanan,  
Dalam hal ini orangtua memberikan teladan yang baik kepada anak agar anak bertingkah laku baik pula
- b. Pendidikan dengan adat kebiasaan,  
Adanya aturan/kebiasaan yang dilakukan dalam sebuah keluarga dalam mendidik anaknya.
- c. Pendidikan dengan nasihat,  
Orangtua selalu memberi masukan dan saran kepada anak agar anak tidak salah melangkah
- d. Pendidikan dengan pengawasan,  
Orangtua harus selalu memperhatikan anak dalam hal apapun, mulai dari pergaulan, pendidikan, dan lain-lain.
- e. Pendidikan dengan lingkungan (sanksi)  
Orangtua menjadikan lingkungan alam maupun lingkungan sosial sebagai sarana belajar anak.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN-1997) dalam Agus Widian (2008:10), menyatakan bahwa peran orang tua terdiri dari:

a. Peran sebagai Pendidik

Orang tua perlu menanamkan arti penting dari ilmu pengetahuan dan pendidikan yang didapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral perlu ditanamkan anak sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan yang akan terjadi.

b. Peran sebagai Pendorong

Orang tua memberikan dorongan untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri pada anak.

c. Peran sebagai Panutan

Orang tua memberikan contoh dan teladan, baik dalam menjalankan nilai-nilai agama, maupun norma yang berlaku di masyarakat.

d. Peran sebagai Teman

Orang tua dapat menjadi sumber informasi dan teman bicara.

e. Peran sebagai Pengawas

Orang tua mengawasi sikap dan perilaku anak, agar anak selalu berperilaku dan bersikap yang baik.

f. Peran sebagai Konselor

Orang tua memberikan gambaran pertimbangan nilai positif dan negatif, sehingga anak mampu mengambil keputusan yang baik.

#### 4. Pola Asuh Orang Tua

##### a. Pengertian Pola Asuh

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi dewasa,

dengan demikian menjadi hak dan kewajiban orang tua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anak-anaknya. Tugas orang tua adalah melengkapi anak dengan memberikan pengawasan yang dapat membantu anak agar dapat menghadapi kehidupan dengan sukses.

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orang tua, orang tua menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap

paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

### **b. Jenis-jenis Pola Asuh**

Menurut Baumrind dalam Agoes Dariyo (2007:206) membagi 4 jenis pola asuh orang tua, yaitu:

#### 1) Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini orangtua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orangtua dijadikan poatoka (aturan) yang harus di taati anak-anak. Supaya taat, orangtua tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Orang tua tak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik atau membantahnya. Hasil dari pola asuh ini adalah anak cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak, dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial.

#### 2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter, dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap, dan tindakan antara anak dan orangtua. Baik orangtua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian orangtua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi, atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama.



### 3) Pola Asuh Situasional

Tak tertutup kemungkinan bahwa individu yang menerapkan pola asuh ini tak tahu apa nama/jenis pola asuh yang dipergunakan, sehingga secara tak beraturan menggunakan campuran ke-3 pola asuh di atas. Jadi dalam hal ini tak ada patokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orangtua untuk dapat menggunakan pola asuh permisif, otoriter, maupun demokratis. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat, dan waktu bagi setiap keluarga yang bersangkutan.

### 4) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Gaya pengasuhan yang serba membolehkan ini orangtua tidak mengendalikan, tidak menuntut dan hangat. Mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar, hanya menuntut sedikit perilaku, dan hanya memberi sedikit perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Orang tua dengan gaya pengasuhan permisif memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit disiplin.

### c. Aspek-Aspek Pola Asuh

Menurut Timomor dalam Dina Setianingsih (2007:23) pola asuh orangtua dapat ditunjukkan melalui aspek-aspek berikut ini:

- 1) Peraturan; penerapan aturan yang harus dipatuhi dalam kegiatan sehari-hari
- 2) Hukuman; Pemberian sanksi terhadap ketentuan atau aturan yang dilanggar
- 3) Hadiah; Pemberian hadiah terhadap kegiatan yang dilakukan anak
- 4) Perhatian; Tingkat kepedulian orangtua terhadap aktivitas dan kehendak anak
- 5) Tanggapan; Cara orangtua menanggapi sesuatu dalam kaitannya dengan aktivitas dan keinginan anak

Pendapat lain menurut Mussen (1994) dalam Athiyyatun Najah (2007:23) menyatakan bahwa ada beberapa aspek persepsi terhadap pola asuh orangtua, yaitu:

- 1) Kontrol; merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan, memodifikasi ekspresi ketergantungan, agresifitas, tingkah laku, dan bermain
- 2) Tuntutan Kedewasaan; menekankan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial, dan emosional. Dengan memberikan kesempatan belajar kepada anak untuk mengalami pahit getirnya kehidupan, mengatasi dan menghadapi berbagai masalah
- 3) Komunikasi Anak dan Orangtua; menggunakan penalaran untuk memecahkan masalah, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

- 4) Kasih Sayang; meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak

Berikut adalah Aspek-aspek pola pengasuhan berdasarkan kesimpulan yang diambil dari jenis pola asuh masing-masing adalah sebagai berikut:

- 1) Pola Asuh Otoriter: kontrol terhadap anak bersifat kaku, tidak ada komunikasi timbal balik, hukuman diberikan tanpa alasan dan jarang memberikan hadiah, disiplin yang diterapkan tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan, kendali terhadap anak mutlak di tangan orang tua, komunikasi satu arah dari orang tua ke anak.
- 2) Pola Asuh Demokratis: kontrol yang bersifat luwes dimana orang tua memberikan bimbingan yang sifatnya mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh, komunikasi terbuka dengan dua arah atau bersifat timbal balik, disiplin yang diterapkan dapat dirundingkan dan ada penjelasan, hukuman dan pujian diberikan sesuai dengan perbuatan dan disertai penjelasan, dan karena orang tua berupaya memberdayakan anak maka kontrol secara berangsur-angsur berpindah ke tangan anak.
- 3) Pola Asuh Permisif: tidak ada pengendalian atau kontrol serta tuntutan orang tua kepada anak, komunikasi kurang hangat karena orang tua bersikap masa bodoh, disiplin yang bersifat permisif yaitu sedikit disipiin atau tidak berdisiplin yang berarti tidak membimbing

anak ke arah pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak ada hukuman dan hadiah, memberikan kebebasan mutlak kepada anak, kendali di tangan anak, komunikasi bersifat dua arah, namun dialog yang ada tidak bersifat memberdayakan, tidak meletakkan anak untuk memiliki *locus of control*.

Disimpulkan bawa aspek-aspek dari masing-masing tipe gaya pengasuhan orang tua adalah sebagai berikut:

- 1) Gaya Pengasuhan Otoriter meliputi aspek pengawasan (kontrol) terhadap anak bersifat kaku, tidak ada komunikasi timbal balik, disiplin yang diterapkan tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan, hukuman diberikan tanpa alasan dan jarang memberikan hadiah.
- 2) Gaya Pengasuhan Demokratis meliputi aspek pengawasan (kontrol) yang bersifat luwes dimana orang tua memberikan bimbingan yang sifatnya mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan, komunikasi terbuka dua arah, disiplin yang diterapkan dapat dirundingkan dan ada penjelasan, hukuman dan pujian diberikan sesuai dengan perbuatan dan disertai penjelasan.
- 3) Gaya Pengasuhan Permisif meliputi aspek tidak adanya pengendalian atau kontrol serta tuntutan kepada anak, komunikasi kurang hangat karena orang tua bersikap masa bodoh, disiplin yang bersifat permisif yaitu sedikit disiplin atau bahkan tidak berdisiplin

yang membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial, dan tidak ada hukuman serta hadiah.

**d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

1) Pendidikan Ibu

Pendidikan merupakan alat di masyarakat untuk memperbaharui dirinya dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidupnya (Suharjo dalam Puspitasari, 2006).

2) Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi mempunyai hubungan erat dengan pendidikan. Anak dan ibu dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memungkinkan akan mendapat kesempatan untuk hadir dan tumbuh dengan baik (Kardiyati dkk, dalam Puspitasari, 2006).

Membesarkan anak yang sehat tidak cukup dengan naluri kasih sayang belaka, namun ibu perlu pengetahuan dan ketrampilan yang baik. Peningkatan pengetahuan serta kemampuan dalam mengasuh anak merupakan hal yang sangat penting dan harus diusahakan oleh para ibu dalam rangka membesarkan anak-anaknya (Nadesul, dalam Puspitasari, 2006).

Pengetahuan tidak mutlak diperoleh melalui pendidikan formal, namun juga informasi di media massa atau hasil dari pengalaman orang lain (Alex Sobur, dalam Puspitasari, 2006).

### 3) Aktivitas ibu

Kebutuhan wanita terhadap tugas dan di luar tugas sebagai ibu adalah berbeda-beda. Ada beberapa wanita yang merasa bahagia dengan peran khususnya sebagai ibu rumah tangga. Baginya tidak ada hal yang menyenangkan dari pada masa-masa kecil dan remaja yang penuh kebahagiaan kepada anak-anaknya (Alex Sobur, dalam Puspitasari, 2006).

Dewasa ini mungkin banyaknya ibu berperan ganda selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai wanita karier. Semua itu guna menciptakan keadaan ekonomi keluarga yang lebih mapan tapi juga menimbulkan pengaruh terhadap hubungan dengan anggota keluarga terutama anaknya. Pada mulanya ibu bisa membagi waktu, namun lama kelamaan tugas makin menantang sehingga menantang sang ayah untuk ikut terjun mengasuh anaknya (Soelaeman, dalam Puspitasari, 2006). Apabila seorang ibu mendapat pekerjaan baik penuh atau paruh waktu maka orang yang paling cocok untuk menggantikan tugasnya adalah orang yang mengetahui kebutuhan makan anaknya, mencintai dan harus sanggup dalam memelihara dan mengasuhnya. Ibu yang tidak bekerja dapat mengasuh anak-anaknya dengan baik dan mencurahkan semua kasih sayangnya,

macam dan menu makanan juga lebih diperhatikan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kurang gizi pada anaknya (Nita Lestari, dalam Puspitasari, 2006).

#### 4) Status Sosial Ekonomi

Status ekonomi dalam pengasuhan anak dipengaruhi pola oleh gaya dan pengalaman yang dimiliki serta pengetahuan yang diterimanya.

Status ekonomi keluarga pasangan muda dikalangan menengah dan bawah ibu lebih condong melakukan pengetahuan dengan yang lebih cocok menurut dirinya yaitu cenderung demokratis.

### **E. Konsep Pola Asuh Permisif Orang Tua**

#### **1. Pengertian Pola Asuh Permisif Orang Tua**

Pola asuh permisif tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan jarang diberikan, sehingga tidak pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan secara penuh dan anak diizinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berkelakuan menurut apa yang diinginkannya tanpa adanya kontrol dari orang tua.

Anak harus belajar sendiri bagaimana harus berperilaku dalam lingkungan sosial, karena kurang diajarkan atau diarahkan pada peraturan-peraturan, baik yang berlaku dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Anak tidak dihukum walaupun sengaja melanggar peraturan, juga tidak ada hadiah bagi anak yang berperilaku sosial dengan baik. Jadi anak dibiarkan

berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan, memanjakan dan memenuhi kebutuhan anak agar mereka senang.

Menurut Agoes Dariyo (2006:207) bahwa tipe pola asuh permisif ini, orang tua tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya, membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian. Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya.

Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga. Dengan demikian orang tua tidak memiliki kewibawaan. Akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orangtua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak.

Selanjutnya menurut Mussen (1989) dalam Dian Setianingsih (2007:21), mengatakan bahwa orangtua yang memiliki pola asuh permisif rendah dalam penggunaan kontrol rasional. Mereka kurang hangat, kurang mengacuhkan, kurang mengasihi dan kurang simpatik kepada anak-anaknya. Karena tidak adanya kontrol maka orangtua tidak mendorong anak-anaknya untuk menggunakan etifaksetujuan atas keputusan atau peraturan orangtua.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pengasuhan tanpa adanya disiplin sama sekali dengan memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak untuk membuat keputusan sendiri dan berperilaku sesuai dengan keinginannya.



## 2. Ciri-ciri Pola Asuh Permisif

Berikut adalah ciri-ciri Pola Asuh Permisif (Agoes Dariyo, 2007; NN 2009) adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua kurang sekali terlibat dalam mengontrol,
- b. Orang tua tidak menentukan peran anak dalam keluarga,
- c. Orang tua kurang menggunakan haknya untuk membuat aturan kepada anak
- d. Orang tua memberikan kebebasan secara mutlak pada anak, kendali ada di tangan anak,
- e. Komunikasi bersifat dua arah, namun dialog yang ada tidak bersifat memberdayakan, tidak meletakkan remaja untuk memiliki locus of control.

Berikut adalah ciri-ciri pola asuh permisif beserta akibatnya menurut Harlock dalam Badingah (1993):

- a. Kontrol orang tua kurang
- b. Bersifat longgar/bebas
- c. Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya / tidak pernah memberi aturan
- d. Hampir tidak menggunakan hukuman
- e. Anak diizinkan membuat keputusan sendiri
- f. Dapat berbuat sekehendaknya sendiri tanpa tahu apakah perilakunya benar/salah.

Akibatnya: Harlock (Badingah, 1993)

- a. Anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah
- b. Anak bingung dan gelisah
- c. Anak tidak mengenal norma
- d. Ketidakmatangan mental dan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan.

Pada Pola Asuh Permisif apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, pergaulan bebas negatif, matrialistis, dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, orangtua yang kurang mengetahui cara mendidik anak yang baik, orangtua yang atau memang , kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anaknya. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.

Bila anak mampu mengatur seluruh pikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif.

Selanjutnya dalam Stewart dan Koch (1983) dalam Muzzar Habibi, Dian Sobariah (2005), Pola Asuh Permisif ditandai dengan:

- a. Orang tua kurang perhatian terhadap kepentingan/keperluan anak-anaknya, jarang sekali melakukan dialog dengan orang tuanya apalagi untuk mengeluh dan meminta pertimbangan
- b. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya, tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya, tidak peduli pada kelebihan dan kekurangan anaknya, tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya
- c. Orangtua tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak
- d. Orangtua tidak pernah mempertimbangkan pikiran dan pendapat anaknya
- e. Lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak

